

PENERAPAN PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PADA TAMAN KANAK-KANAK INKLUSIF

Sri Joeda Andajani^{*1}

¹PLB FIP Unesa

Email : sri.joeda@gmail.com

Abstract: The objectives of this service is to increase the teachers' knowledge and skills on learning orientation and mobility services for competence development of teachers in the inclusion kindergarten. The implementation methods of learning orientation and mobility for the competence development of teachers in this inclusion kindergarten is starting the initial condition of the kindergarten teachers' knowledge and skill in learning orientation and mobility for blind children that are still low. Then, the process of learning orientation and mobility services are effective in the inclusive learning environment in the kindergarten. Embodiments for creating a learning environment that is attractive and fun for blind children who study with normal children in the implementation of inclusive education as follows: a) the teacher has the potential to prepare lesson plans based on the conditions and the ability of students, b) the utilization of resources and learning media provided is capable of reaching and stimulate all students without exception in learning, and c) the potential to manage learning groups that can accept one another and work together to learn, and d) the provision of direct assessment of the success blind children in the inclusive kindergarten.

Abstrak: Tujuan kegiatan pelayanan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusi. Metode pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusi ini yaitu dimulai kondisi awal guru TK dalam pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra masih rendah. Kemudian proses pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas yang efektif pada lingkungan belajar pada TK inklusif. Perwujudan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak tunanetra yang belajar bersama anak normal pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu a) guru berpotensi untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran sesuai kondisi dan kemampuan anak didik, b) pemanfaatan sumber dan media belajar yang tersedia mampu menjangkau dan menstimulus semua anak didik tanpa perkecualian dalam belajar, dan c) berpotensi dalam mengelola pembelajaran kelompok yang dapat saling menerima dan bekerjasama untuk belajar, dan d) pemberian penilaian secara langsung terhadap keberhasilan anak tunanetra pada TK Inklusif.

Kata Kunci : orientasi dan mobilitas, kompetensi guru

Penekanan pembangunan dan reformasi pendidikan, guru memiliki peran yang amat penting. Guru adalah jantungnya pendidikan, tanpa peran aktif guru, kebijakan pembaharuan dan reformasi pendidikan tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Reformasi pendidikan bergantung pada apa yang guru lakukan dan pikirkan. Pendidikan yang baik dan unggul tergantung pada mutu yang tercermin dalam kualifikasi dan kompetensi guru. Oleh karena itu UNESCO dalam laporan *The International Commission on Education for Twenty-first Century* menegaskan bahwa "memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja (Baedhowi; 2010). Sedangkan mengupaya-

kan mengembangkan kompetensi, kualitas, dan profesional guru, maka bentuk pelatihan-pelatihan merupakan alternatif tantangan untuk memperbaiki pelayanan pendidikan yang bermutu.

Sisi lain, pendidikan bagi semua (*education for all*) merupakan peraturan nasional dalam pengembangan pendidikan luar biasa ke depan menempatkan anak-anak yang kurang beruntung (anak-anak cacat) dapat belajar bersama-sama dengan anak-anak umum. Dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 dan Pergub Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang pendidikan inklusi adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki

potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Artinya program pendidikan itu sendiri menunjukkan semua anak terlepas dari kemampuan maupun kekurangmampuan mereka, latar belakang sosial-ekonomi, suku, budaya atau bahasa, agama atau jender menyatu dalam komunitas belajar yang sama.

Program tersebut sebagai **cita-cita pendidikan inklusi** yang mencerminkan hak asasi manusia dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi tidak memperlakukan anak didik dalam mengikuti program pendidikan baik secara informal, nonformal maupun formal. Namun yang utama apabila melihat para guru dan atau sekolah, agar dapat mengadaptasi program pembelajaran bagi kebutuhan anak didik yang heterogen. Salah satunya pendidikan prasekolah sebagai program pendidikan nonformal dengan mendidik anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunanetra.

Realisasi pembinaan penyelenggaraan pendidikan inklusi di tingkat daerah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan kabupaten/kota salah satunya jaminan penyelenggaraan pendidikan inklusi minimal satu TK/PAUD, satu SD, satu SMP pada setiap kecamatan dan satu SMA/SMK di tingkat kabupaten/kota. Penekanan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif Jawa Timur secara khusus dilakukan pada lembaga pendidikan di semua jenjang sekolah, antara lain PAUD, TK/SD/SMP/SMA dan SMK di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kemudian penyelenggaraan pendidikan inklusif oleh kelompok belajar RA/BA, MI/MTs, dan MA yang berada di bawah naungan kementerian agama.

Pendidikan setingkat TK yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta dalam lingkungan anak didik. Pendidikan ini mengupayakan dalam pembinaan yang ditujukan kepada anak sebelum umur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini tanpa terkecuali diperuntukkan pada anak berkebutuhan khusus pada pendidikan sekolah setingkat TK dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar umum.

Peran guru yang amat penting sebagai *agent of change* melalui proses pembelajaran. Hal ini

ditunjukkan pada kebijakan pemerintah dan semua pihak berkompetensi menaruh perhatian yang serius terhadap peningkatan kualitas, kompetensi dan profesionalis guru. Menurut Hartoyo dan Baedhowi (2005), agar dapat berperan dengan efektif, guru harus memiliki beberapa persyaratan antara lain: (a) keterampilan mengajar (*teaching skills*), berpengetahuan memadai (*knowledgeable*), memiliki sikap profesional (*good professional attitude*), mampumemilih, menciptakan dan menggunakan media (*utilizing learning media*), dapat memilih metode mengajar yang sesuai, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (*utilizing information and communication technology-ICT*), mampu mengembangkan *dynamic curriculum*, dan mampu memberikan contoh dan teladan yang baik (*good practices*).

Strategi pelatihan pembelajaran orientasi dan mobilitas membutuhkan kompetensi guru yang inspiratif dalam mengenalkan lingkungan belajar bagi pebelajar. Hal ini dipertegas Merriam dan Caffarella, (1991) dalam Smith (2009) bahwa pembelajaran bisa dilatihkan sebagai sebuah proses adanya perubahan perilaku dan terjadi sebagai hasil dari edukatif. Artinya seseorang sadar tentang dirinya tengah melakukan tugas pembelajaran dan guru sadar akan tugas-tugas spesifik yang ada ditangannya. Pengkondisian ini **pilihan program** pelayanan pendidikan menempatkan ke posisi yang pertama dan utama disesuaikan tingkat potensi serta karakteristik pebelajar di lapangan.

Pembelajaran orientasi dan mobilitas yang efektif bila kondisi lingkungan belajar dapat divisualisasikan, sehingga pencapaian hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan bagi anak tunanetra yang mempunyai hambatan penglihatan. Selanjutnya strategi pembelajaran orientasi mobilitas mampu membantu dalam pembelajaran sosial bagi anak tunanetra. Pengkondisian tersebut sebagai alternatif yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah pengenalan lingkungan belajar pada anak tunanetra. Kondisi ini diwujudkan pada PP No. 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terutama dalam Bab IV pasal 19 mengemukakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif inspiratif menyenangkan menantang memotivasi anak didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik. Salah satu bentuk tantangan guru dalam cara mengembangkan pembelajaran pada pendidikan prasekolah dengan anak didik heterogen.

Pendidikan inklusi sebagai sebuah pendeka-

tan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hasil kebijakan melalui program Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus (2011) dengan visi untuk terwujudnya pelayanan pendidikan optimal dalam mencapai kemandirian anak didik salah satunya diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya mempersiapkan generasi mendatang menjadi lebih berkualitas. Realisasi ini ditindaklanjuti dengan keberadaan tenaga pendidik berkompetensi dalam pendidikan prasekolah. Hasil kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusi banyak kendala yang dihadapi terutama pada kesiapan sumber daya manusia (SDM) kependidikan ini menunjukkan guru belum memiliki kemampuan akademik dalam pendidikan luar biasa. Hasil temuan di lapangan menunjukkan berbagai permasalahan, yaitu guru-guru Taman Kanak-Kanak yang menerima anak tunanetra usia prasekolah (wawancara tahun 2010). Satu sisi guru-guru TK (Taman Kanak-Kanak) belum memposisikan dirinya dalam memberikan pembelajaran.

Kepedulian yang signifikan bahwa guru-guru TK (Taman Kanak-Kanak) berupaya mempercepat proses dan mewujudkan pengembangan pendidikan inklusif pada jenjang prasekolah dan sekolah. Di samping dalam membantu keberhasilan implementasi pendidikan inklusif pada TK (Taman Kanak-Kanak) mengupayakan peningkatan pemahaman dan kemampuan pendidik tentang pendidikan khusus dan inklusif. Upaya tersebut sebagai langkah membantu konstitusi program pemerintah, maka bentuk pelatihan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas sebagai alternatif solusi mengembangkan kompetensi bagi guru-guru TK (Taman Kanak-Kanak). Keterkaitan kondisi sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) di kabupaten Sidoarjo yang penyelenggaraan pendidikan mayoritas di setiap desa terdapat 5 tempat belajar bagi anak-anak usia balita. Berdasar kenyataan di lapangan, seturut hasil pengamatan bahwa kompetensi dalam pemahaman dan kemampuan pendidik atau guru-guru TK (Taman Kanak-Kanak) dan belum dapat menangani anak berkebutuhan khusus yang satu di antaranya tunanetra.

Kemudian dasar permasalahan di atas, maka identifikasi masalah penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru pada taman kanak-kanak inklusif, yaitu: (a) Pelatihan penerapan merupakan upaya yang terencana untuk meningkatkan kualitas atau nilai suatu bentuk program dengan memperbanyak praktek; (b) Pelayanan pembelajaran

orientasi dan mobilitas merupakan pembelajaran terformalisasi oleh guru dengan cara melakukan melalui pemberian bimbingan dalam konteks membelajarkan orientasi mobilitas pada anak tunanetra usia TK (Taman Kanak-Kanak); (c) taman Kanak-Kanak (TK) Inklusif adalah suatu lembaga atau institusi tingkat prasekolah umum yang memberikan program layanan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus tunanetra belajar bersama-sama dengan anak normal sebayanya.

Berpijak dari analisis situasi, maka fokus permasalahan dirumuskan pada kegiatan pelatihan adalah keikutsertaan memecahkan masalah dalam pembangunan dan reformasi pendidikan dengan bentuk pelatihan penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusif kabupaten Sidoarjo

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan guru tentang pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusi kabupaten sidoarjo; (2) Meningkatkan keterampilan guru untuk mengelola kelas yang efektif dalam memberikan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusi kabupaten sidoarjo

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan penyandang hambatan penglihatan atau tunanetra seringkali mengalami keterbatasan gerakan di dalam lingkungannya. Agar dapat mandiri di rumah, sekolah, dan masyarakat, anak tunanetra harus dapat mengenal suasana di sekitar dan hubungannya dengan lingkungan tersebut disebut sebagai orientasi.

Orientasi merupakan proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungan dengan objek-objek yang ada dilingkungannya. Selain itu anak tunanetra perlu dapat bergerak dengan aman dan efektif di lingkungannya tersebut atau disebut mobilitas. **Sedangkan mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya melakukan gerak.** Pembelajaran orientasi dan mobilitas merupakan proses interaksi anak didik dan pendidik dalam memposisikan diri yang dikaitkan dengan mengkondisikan objek-objek yang ada dilingkungan sebagai sumber belajar, sehingga memudahkan

mereka penyandang hambatan penglihatan dapat belajar dan terampil bergerak. **Pelatihan pembelajaran orientasi dan mobilitas** mencakup perolehan keterampilan dan teknik yang menjadikan orang-orang yang memiliki hambatan visual **dapat belajar** dengan lebih mudah di lingkungannya.

Orientasi merupakan proses berpikir dan mengolah informasi yang mengandung tiga pertanyaan pokok, yaitu: 1) apa, 2) mengapa, dan 3) bagaimana anak yang kurang penglihatan memahami dan mengenali objek-objek yang ada di lingkungan. Jadi orientasi adalah proses memahami informasi untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut (Rahardja, 2008). Kegiatan orientasi dimulai jika terjadi rangsangan ke otak, dan otak mampu memproses rangsangan tersebut. Rangsangan atau stimulus dari luar bisa berupa taktual, visual, pendengaran, penciuman atau pengecap. Rangsangan lain dapat berupa keseimbangan dalam memahami objek.

Dalam kegiatan **mobilitas, menetapkan posisi diri** sangat penting. Posisi baru akan diketahui apabila dihubungkan dengan objek lain di lingkungannya. Kurangnya penglihatan membatasi kemampuan tunanetra untuk 1) mengetahui di mana dia berada dan bagaimana cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain; 2) meniru dan berinteraksi sosial; (3) memahami apa yang menyebabkan sesuatu terjadi. Artinya, ketunanetraan membatasi kemampuan bermobilitas. **Orientasi** tidak akan berguna tanpa mobilitas dan sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari orientasi. Yang dimaksud efektif di sini adalah tunanetra dapat menggunakan benda-benda yang ada sebagai alat mobilitas, sehingga benda-benda tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk dan pengarah dalam mencapai tujuan. Orientasi merupakan kesiapan mental sedangkan mobilitas merupakan kesiapan fisik, sehingga orientasi dan mobilitas harus terintegrasi di dalam satu kesatuan. Orientasi dapat menyelamatkan tunanetra sedangkan mobilitas dapat mengantarkan tunanetra ke tempat tujuan. Pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas dapat diperoleh tunanetra melalui proses latihan yang sistematis dan terprogram di bawah pengawasan pelatih handal dan berwenang (Hosni, 1995).

Best dalam Martinez 2001 mengemukakan bahwa keterampilan pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak-anak tunanetra tidak dapat dengan mudah memantau gerakannya. **Oleh karena itu pada anak tunanetra dapat mengalami kesulitan** dalam memahami apa yang terjadi apabila mereka menggerakkan atau merentangkan anggota tubuhnya, membungkukkan atau memutar

tubuhnya. Karena itu mereka tidak dapat melihat bagaimana orang lain menggerakkan dan menggunakan anggota tubuhnya dengan jelas, mereka tidak bisa mengamati bagaimana proses orang duduk, berdiri, dan berjalan serta kemudian menirukannya. Akibatnya, mereka akan memiliki lebih sedikit kerangka acuan (*term of reference*), sebagai model untuk ditiru dan mungkin tidak akan menyadari apa artinya "duduk tegak", ketika berjalan kaki melangkah dan tangan diayun, sehingga terjadi keserasian gerak antara kaki, tangan, dan tubuh ketika sedang berjalan. Oleh karena itu, agar tunanetra bisa bergerak secara mudah, aman, dan efektif di lingkungannya, perlu diberi pelatihan keterampilan orientasi dan mobilitas.

Pengkondisian kualitas pembelajaran/pendidikan tanpa memperhatikan kondisi dan kompetensi guru. Atribut "guru" yang disandang oleh siapa saja yang memiliki tanggung jawab mengajar dan mendidik anak didik di sekolah nampaknya tak dapat ditanggalkan begitu saja dikala membicarakan pembelajaran. Oleh karena itu, sejalan dengan komitmen, *good will* dan *political will* pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, kondisi dan kompetensi guru perlu pula ditinjau dan dibahas secara komprehensif sesuai dengan standar kualitas guru. Untuk menunjang terwujudnya pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah menyusun Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang meliputi 8 standar, yaitu (1) Standar isi; (2) Standar proses; (3) Standar kompetensi lulusan; (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) Standar sarana dan prasarana; (6) Standar pengelolaan; (7) Standar pembiayaan; dan (8) Standar penilaian pendidikan.

Kompetensi guru mutlak dituntut untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Demikian pula kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran harus memenuhi kompetensi keilmuan. Artinya, salah satu kompetensi guru berpotensi untuk meningkatkan proses dan mutu hasil pembelajaran. Kondisi tersebut dipertegas pada Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, salah satunya pada kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran anak didik yang sekurang-kurangnya meliputi 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum atau silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan

pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar, dan 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Upaya kompetensi keilmuan merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang akan dikembangkan yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pengembangan secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, metode pengembangan pendidikan usia dini, dan atau kelompok metode pengembangan yang akan diberikan pada anak didik; dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru yang telah dimilikinya, maka fokus pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru-guru TK (Taman Kanak-Kanak) tentang pendidikan khusus dan inklusif melalui pematangan penerapan yang berkompetensi membantu anak berkebutuhan khusus tunanetra. Delors (1996) mengemukakan bahwa salah satunya bentuk pelatihan bagi guru merupakan solusi untuk memperbaiki mutu pendidikan. Sedangkan bentuk penerapan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk meningkatkan kompetensi guru-guru TK Inklusif, berikut di bawah ini : (a) Pelaksanaan latihan dengan bentuk pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk anak tunanetra; (b) Praktek tentang teknik-teknik membelajarkan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk anak tunanetra.

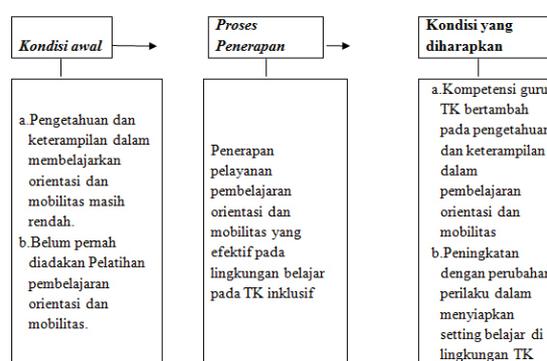
METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dengan pemberian pelayanan kepada masyarakat berupa pendidikan laboratorium dengan pendekatan partisipatif. Pendidikan laboratorium sebagai salah satu pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi bersama-sama masyarakat. untuk mengembangkan dan menyebarkan IPTEKS, guna ikut serta memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan pendidikan masyarakat ini adalah pelatihan pene-

rapan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusi kabupaten Sidoarjo. Sedangkan pendekatan partisipatif dalam pelatihan ini sebagai upaya memberikan kesempatan kepada khalayak sasaran, mampu memberikan layanan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak berkebutuhan khusus melalui perencanaan pembelajaran, pengembangan bentuk kegiatan, dan penentuan hasil evaluasi pada guru-guru TK Inklusi.

Gambar 1: Metode pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusi kabupaten Sidoarjo



Metode Kegiatan

Untuk mencapai tujuan kegiatan di atas, maka untuk pemecahan masalah terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain :

1. Metode ceramah – tanya jawab bervariasi
Metode ini digunakan untuk memberikan bimbingan dan motivasi serta penjelasan singkat tentang pengetahuan dan keterampilan berkaitan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas yang dikerjakan selama kegiatan.
2. Pelaksanaan pelatihan penerapan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru di taman kanak-kanak inklusi kabupaten Sidoarjo, yaitu pretes dan postes.

Kegiatan evaluasi ini untuk memantau kelancaran dan keberhasilan kelompok kerja guru-guru Taman Kanak-Kanak (TK) dalam membelajarkan anak didik tunanetra di kabupaten Sidoarjo, yang terdiri :

Awal kegiatan.

Evaluasi ini untuk mengetahui kesediaan dan pengetahuan awal peserta kegiatan dengan indikator sebagai berikut : (a) Mengisi daftar hadir pada pertemuan pertama; (b) Mengikuti setiap tahapan

kegiatan dengan rasa kesungguhan; (c) Mengajukan pertanyaan untuk mengetahui lebih dalam tentang materi kegiatan; (d) Mengikuti kegiatan sampai dengan selesai; (e) Mengerjakan pretes lisan tentang pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas

Proses Kegiatan

Evaluasi ini untuk mengetahui kesungguhan peserta selama mengikuti kegiatan sampai selesai dengan indikator : (a) Hadir setiap kegiatan atau ($\pm 80\%$) dari jumlah kegiatan yang direncanakan; (b) Menunjukkan kesungguhan dalam simulasi tentang pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas; (c) Merasakan hasil dari pembelajaran orientasi dan mobilitas yaitu berpotensi menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan perubahan perilaku dalam menyiapkan lingkungan yang kondusif untuk belajar pada anak tunanetra.

Akhir Pelatihan.

Evaluasi ini untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pelatihan dengan indikator : (a) Mengikuti pelatihan sampai dengan pertemuan terakhir; (b) Hadir pada pertemuan monitoring; (c) Pengetahuan dan sikap tentang pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas; (d) Mampu melaksanakan simulasi/praktek yang berpotensi menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan perubahan perilaku dalam menyiapkan lingkungan yang kondusif untuk belajar pada anak tunanetra; (e) Mengerjakan postes teori dan praktek dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penerapan pelatihan-pembelajaran orientasi dan mobilitas yang diberikan pada guru-guru dan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak, di antaranya : (a) Pengelolaan taman belajar dan bermain pada pendidikan inklusif; (b) Menyiapkan *setting* tempat duduk untuk anak tunanetra; (c) Jarak guru dengan anak tunanetra dalam belajar dan bermain; (d) Mengenalkan bentuk meja dan kursi; (e) Mengenalkan lingkungan kelas beserta fasilitasnya

Mengenalkan konsep dasar yang dikelompokkan dalam beberapa hal, yaitu konsep ukuran, bentuk, permukaan, warna, berat, lokasi, kegunaan, posisi, gerakan, waktu, suara, rasa dan bau. Berdasarkan analisis awal dari evaluasi, diperoleh hasil, yaitu 1) 69 % guru-guru dan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) belum mengenal macam-macam anak berkebutuhan khusus, 2) 70 % guru-guru dan kepala sekolah Taman Kanak-

Kanak (TK) belum memahami tentang pendidikan inklusi, 3) 71% Kurang memahami cara pemberian layanan pembelajaran untuk anak tunanetra bila ada dalam kelas, dan 85 % bentuk pengelolaan pembelajaran kurang memahami dalam pemberian layanan terhadap siswa berkebutuhan khusus tunanetra.

Hasil evaluasi setelah kegiatan pelatihan penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru-guru pada Taman Kanak-Kanak (TK), berdasarkan hasil penilaian portofolio peserta seminar dan lokakarya, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas dari hasil kuis dan praktik. Peningkatan keterampilan dalam memberikan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam kelas heterogen. Setelah pelaksanaan pelatihan dari hasil wawancara dan observasi kelompok kerja guru dan kelompok kerja kepala sekolah (KKG dan K3S) pada Taman Kanak-Kanak (TK) Inklusif kabupaten Sidoarjo, adanya perubahan pada tingkat kognitif, dan afektif untuk mengelola pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus, walaupun bukan tunanetra (ABK Autis dan hiperaktif). Hasil perubahan yang terjadi pada Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Waru dan Gedangan yaitu bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Untuk pemahaman pembelajaran orientasi dan mobilitas secara khusus ada perubahan pada kognitif dan afektif, namun guru Taman Kanak-Kanak (TK) Inklusif dalam memberikan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas secara praktis pada anak tunanetra di TK belum terealisasi. Kondisi ini keberadaan anak tunanetra pada Taman Kanak-Kanak (TK) kurang dan atau belum dapat diterima sebagai pebelajar. Namun tidak berarti akan mengurangi pemahaman dan kemampuannya dalam melayani pembelajaran pada anak tunanetra bila suatu saat keberadaannya ada di TK inklusif.

Penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk mengembangkan kompetensi keprofesional guru-guru taman kanak-kanak inklusif. Aplikatif keterampilan guru-guru taman kanak-kanak inklusif terkondisi dari cara *setting* tempat belajar berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada masing-masing taman kanak-kanak. Kemudian hasil telaah sumber belajar yang telah dibuat sebagai penentu untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran yang dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus bersama siswa normal. Fokus pada pemanfaatan media program audio secara khusus dalam pembelajaran,

guru berperan penting saat proses belajar di kelas. Hal tersebut terkait dalam upaya kompetensi keilmuan merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang akan dikembangkan.

Salah satu aspek yang berkompetensi dalam penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk memfasilitasi belajar anak berkebutuhan khusus bersama anak normal pada taman kanak-kanak (TK) Inklusi di tempat belajar dan bermainnya, yaitu bentuk pengelolaan taman belajar dan bermain pada proses pendidikan inklusif. Namun hasil pengamatan pada taman kanak-kanak yang dilakukan oleh guru dari karyanya **membelajarkan anak dari kompetensi dasar pembelajaran.**

Mendesain kelas dalam konteks memberikan pelayanan penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru-guru taman kanak-kanak sebagai kelayakan dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam memenuhi kompetensi keilmuan setelah memperoleh pendidikan dan pelatihan. Salah satunya saat mengkondisikan kelas yang interaktif sebagai pusat kegiatan belajar dalam pembelajaran dengan anak didik kondusif memerlukan kreativitas guru dalam *mensetting* tempat duduk yang aman dan nyaman untuk belajar.

Demikian pula terkondisinya lingkungan dengan memfasilitasi belajar anak, ini perwujudan guru yang berpotensi untuk beraktivitas, kreatif dan berkarya sebagai pengembangan dirinya. Dalam keberadaan kelas sebagai aktivitas berkumpulnya anak didik dan guru ini menjadikan satu tatanan sistemik yang saling berkaitan. Perwujudan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak tunanetra yang belajar bersama anak normal pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu: (a) Guru berpotensi untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran sesuai kondisi dan kemampuan anak didik; (b) Pemanfaatan sumber dan media belajar yang tersedia mampu menjangkau dan menstimulus semua anak didik tanpa perkecualian dalam belajar; (c) Berpotensi dalam mengelola pembelajaran kelompok yang dapat saling menerima dan bekerjasama untuk belajar; (d) Pemberian penilaian secara langsung terhadap keberhasilan anak tunanetra pada TK Inklusif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penerapan pelayanan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru-

guru taman kanak-kanak (TK) inklusif ini dapat disimpulkan *pertama*, Peningkatan pengetahuan, dan sikap dalam memberikan pelayanan penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru-guru taman kanak-kanak (TK) sebagai kelayakan dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam memenuhi kompetensi keilmuan setelah memperoleh pendidikan dan pelatihan. Perwujudan ini menunjukkan potensi guru adanya perubahan dalam memberikan pelayanan pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Kedua*, Implementasi keterampilan guru-guru taman kanak-kanak (TK) terlihat dari cara mempraktikkan cara menggandeng dan mengenalkan tempat belajar dalam kelas sebagai bentuk pemahaman dan kemampuan memberikan pelayanan penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas. Kemudian hasil implementasi pelatihan memberikan pelayanan penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas sebagai sumber belajar yang telah dilaksanakan sebagai penentu untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran kelas pada anak berkebutuhan khusus tunanetra bersama anak normal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas perlu kami sarankan. *Pertama*, Perlu adanya kerjasama berkelanjutan untuk merealisasikan bentuk pemberian pelayanan yang intensif pada anak berkebutuhan khusus tunanetra pada taman kanak-kanak dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Kedua*, upaya untuk berkolaborasi antara pihak perguruan tinggi dengan dinas-dinas terkait dalam memberikan solusi bagi kemajuan pendidikan profesional bagi guru-guru taman anak-anak secara khusus pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin. 2011. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baedhowi dan Hartoyo. 2005. *Laporan 2005 Learning Round-table on Advanced Teacher Professionalism*. Bangkok, Thailand 13–14 Juni 2005
- Baedhowi. 2010. *Tantangan Profesionalisme Guru Pada Era Sertifikasi*. Jakarta, Dirjen PMPTK.

- Delors, J. (1996). *The International Commission on Education for Twenty-first Century Report*. UNESCO
- Hosni, Irham. (1995). *Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Dikti
- Martinez. Carolina G. 2001. *Orientation and Mobility, Taken from Living Book*. Online: <http://isd.saginaw.k12.mi.us/-mobility/index.htm>.
- Raharja Jaja, 2010. *Pendidikan Luar Biasa Dalam Prespektif Dewasa Ini*. UPI Bandung, Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Volume : 9 Nomor 1 Juni 2010. Halaman 76-78
- Raharja Jaja, 2010, *Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas*. UPI Bandung: Unipress.
- Smith, K. Mark, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran Sebuah Panduan Inspiratif bagi Pengajar dan Pembelajar*. (Terjemahan). Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.